

**MEROKOK DI KALANGAN MAHASISWA
(STUDI KASUS FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU)**

Oleh: Putri Meilani / 1301113952

Email: putri.meynr@gmail.com

Dosen Pembimbing: Tengku Romi Marnally, M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293-
Telp/fax. 0761-63277

Abstrak

Merokok dapat meningkatkan resiko kematian dari berbagai macam jenis kanker (khususnya kanker paru-paru), penyakit jantung, stroke, radang tengorokan dan gangguan kehamilan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau dianggap memiliki kemampuan, kecakapan dan pengetahuan yang tinggi terutama masalah kesehatan dan bahaya merokok itu sendiri. Namun dari hasil pengamatan menunjukkan masih terdapat mahasiswa FKUR yang merokok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif (*deskriptive approach*). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran UR yang merokok sebanyak 5 orang. Pengumpulan data, observasi, yang kemudian data yang telah diperoleh dijelaskan secara kualitatif. Latar belakang sosial ekonomi informan merupakan dari keluarga yang mampu, sehingga memudahkan informan untuk membeli rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan teman memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Namun informan yang merokok mengatakan teman adalah faktor yang paling mempengaruhi dalam merokok. Faktor kepribadian juga akan mempengaruhi mahasiswa kedokteran untuk merokok, menurut mereka merokok dapat menghilangkan kebosanan dan tekanan-tekanan yang mereka hadapi.

Kata kunci: mahasiswa kedokteran, aktivitas merokok, faktor merokok.

**SMOKING IN COLLEGE STUDENT
(CASE STUDY OF MEDICAL FACULTY OF RIAU UNIVERSITY)**

By : Putri Meilani /1301113952
Email: putri.meynr@gmail.com
Counselor : Tengku Romi Marnally, M.Si

*Department of Sociology-The Faculty of Social and Political Science of Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293-
Telp/fax. 0761-63277*

Abstract

Smoking can increase death risk from many types of cancers (ec : lung cancer), heart stroke, throat inflammation, and pregnancy disease. Students of Medical Faculty of Riau University have capability and good knowledge about health and the smoking effect. But from the research showed that there were several of them smoking. This research used qualitative method with descriptive approach. Informans in this research were the smoking students of Medical Faculty of Riau University with total 5 respondents. Accumulation of data, observation, and the collected data was explained as qualitative. The economic social background of informans was from high-status family which it made them bought cigarettes easily. The result showed that family and friends had relation with smoking attitude. But the informans said friends were main factor. Personal factor also influenced them to smoke, and they said smoking could make disappear their bored and daily problems.

Keywords : student of medical faculty, smoking activity, smoking factor.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temui orang merokok diberbagai tempat, seperti di pasar, kantor, tempat rekreasi, tempat makan dan tempat-tempat

umum lainnya bahkan di lingkungan rumah sendiripun. Trend merokok tidak hanya terjadi pada pria, namun juga dikalangan wanita, dan usia remaja, hingga anak – anak. Dari lampiran data GAT (*Global Adult Tobacco*) menyatakan bahwa di dunia terdapat 879 juta manusia menggunakan tembakau, dimana jumlah 721 juta jiwa laki – laki dan 158 juta jiwa perempuan yang terdapat di 22 negara yang tergabung dalam GAT. Secara regional, di India terdapat 197 juta jiwa laki – laki dan 78 juta jiwa perempuan pengguna tembakau, dan China memiliki pengguna tembakau sebesar 288 juta jiwa laki – laki dan 13 juta jiwa perempuan¹.

Dikutip dari jurnal online *Centers for Disease Control and Prevention* tentang Dampak Merokok bagi Kesehatan yang dipublikasikan pada tahun 2015, merokok dapat merusak setiap organ tubuh, menyebabkan berbagai macam penyakit, dan tentunya menurunkan kesehatan tubuh perokok itu sendiri. Merokok merupakan penyebab paling utama kematian di Amerika Serikat. Lebih dari 480.000 kematian setiap tahunnya disebabkan oleh merokok. Merokok menyebabkan kematian lebih banyak dibanding kasus kematian akibat HIV, penggunaan narkoba, alkohol, dan kecelakaan. Kasus kematian warga Amerika Serikat yang menderita kanker terutama kanker paru akibat merokok ditemukan baik pada pria maupun wanita. Merokok juga meningkatkan resiko penyakit jantung koroner dan juga stroke. Disamping itu, tentunya merokok dapat mengganggu finansial seseorang yang bahkan berujung pada tindak kriminal akibat kecanduannya terhadap rokok².

Data Riskesdas pada tahun 2013 didapatkan perokok dengan usia 30 – 34

tahun dengan prevalensi merokok 33,4% memiliki angka tertinggi, kemudian usia 35 – 39 tahun dengan prevalensi 32,3% perokok aktif. Sementara angka prevalensi yang cukup mengejutkan ialah usia 20 – 24 tahun yang mana merupakan rentang usia mahasiswa dengan prevalensi 27,2%. Data tersebut membuktikan terjadi peningkatan prevalensi perokok usia muda terutama pada usia Mahasiswa, dimana realita ini pun melibatkan Mahasiswa Fakultas Kedokteran³.

Mahasiswa kedokteran dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan yang tinggi tentang masalah kesehatan dan bahaya merokok. Sebagai seorang mahasiswa kedokteran yang menjadi calon tenaga kesehatan, seharusnya ikut serta dalam aksi pencegahan merokok, namun tak diduga ternyata masih ada dari kalangan mahasiswa kedokteran yang justru membiasakan diri dengan rokok. Hal ini tentunya menjadi polemik dan pandangan buruk bagi masyarakat yang mengetahuinya. Oleh karena itulah kasus ini penulis angkat menjadi studi kasus yang tertuang dalam “ Perilaku Merokok Mahasiswa Studi Kasus Fakultas Kedokteran Universitas Riau”.

4 Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber menyatakan tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan tersebut memiliki makna atau arti subjektif terhadap dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Ada empat tindakanyang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya menurut Max Weber yaitu: ⁴

¹ Samira, dkk. *The GATS atlas global adult tobacco survey*. Atlanta: CDC Foundation. 2015

² CDC, 2015, *Health Effect of Cigarette Smoking*, jurnal https://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/health_effects/effects_cig_smoking/ akses 6 oktober 2016

³Balitbang Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. 2013

⁴Jones, Alih bahasa : Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori – Teori Sosial*. Cetakan Pertama, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009

1. Tindakan sosial yang berorientasi nilai

Merupakan tindakan yang menyatakan bahwa alat – alat yang ada hanya sebagai bahan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah didalam hubungannya dengan nilai – nilai seorang individu yang bersifat absolut. Sebagaimana hal nya merokok, dimana sebelum menjadi perokok, mereka mahasiswa kedokteran sudah tahu dan bahkan paham bahaya rokok dan kandungannya terhadap kesehatan tubuh, namun sayangnya mereka tetap merokok. Mereka merokok karena ingin merasakan kenikmatan dan ketenangan disaat kesibukan seperti tugas perkuliahan melanda kehidupan mereka.

2. Tindakan sosial yang berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental

Yaitu tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaiannya antara cara yang digunakan dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya merokok, bagi mahasiswa fakultas kedokteran universitas riau mereka sebenarnya sadar bahwa mereka merokok dan akhirnya berani menerima resiko apapun yang terjadi karena aktivitas merokok itu.

3. Tindakan afektif

Yaitu tindakan yang dilakukan seorang individu berdasarkan perasaan yang ia miliki. Biasanya timbul secara

spontan ketika mengalami suatu kejadian. Tindakan sosial ini biasanya dikuasai oleh perasaan (afektif). Sama seperti merokok pada mahasiswa kedokteran, dimana kandungan rokok yaitu berupa nikotin yang ada membuat mahasiswa kedokteran yang merokok tersebut menjadi kecanduan, sehingga mereka merasakan kenikmatan ketika merokok dan hal ini tentu mempengaruhi perasaan dan emosi mereka.

4. Tindakan tradisional

Yaitu tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang ada, berlaku secara turun – temurun. Mahasiswa kedokteran yang merokok dimana mereka yang terbiasa merokok sejak berada dibangku sekolah dan juga pengaruh teman sebaya sangat memiliki pengaruh terhadap tindakan mereka yang memilih untuk merokok.

2.5 Teori Aksi Talcott Parsons

Teori aksi yang juga di kenal sebagai teori bertindak (action theory) yang pada mulanya di kembangkan oleh Max Weber. Teori Weber di kembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons, yang mulai dengan mengkritik Weber, menyatakan bahwa aksi/*action* itu bukanlah perilaku/*behaviour*. Aksi merupakan tanggapan/respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Menurut Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-

norma dan nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku⁵.

Kondisi obyektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Parsons melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengkaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) tertentu dan bertindak (berperan) sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku individu ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya. Contohnya, keputusan seseorang untuk merokok ataupun tidak merokok, tidak hanya tergantung dari kedudukannya dalam komunitas itu (mahasiswa kedokteran), atau apakah merokok itu sesuai atau tidak dengan nilai kesehatan, melainkan juga dari keberaniannya atau keinginannya untuk merokok sekalipun akan menimbulkan rasa tidak enak terhadap teman-temannya dan masyarakat. Menurut Parsons masyarakat memiliki dua alternatif terpolat terdiri dari pasangan berbeda yang masing-masing terdiri atas lima variabel, yaitu⁶:

Tabel 2.1 variabel teori aksi talcott parsons

No .	Dilema	Pola Tindakan
1.	<i>Impulse</i>	<i>Affective</i>
	<i>Disciplin</i>	<i>Affective neutral</i>
2.	<i>Private interests</i>	<i>Self-oriented</i>
	<i>Collective interests</i>	<i>Collective oriented</i>
3.	<i>Transcendence</i>	<i>Universalism</i>

	<i>Immanence</i>	<i>Particularism</i>
4.	<i>Object modalities</i>	<i>Ascription</i>
		<i>Achievement</i>
5.	<i>Scope of significance of the object</i>	<i>Diffuseness</i>
		<i>Specificity</i>

1) Tindakan menghadapi dilema antara dorongan impulsif versus disiplin

1. Aspek budaya

Dalam menghadapi dilema impulsif versus disiplin ini seorang aktor di hadapkan kepada aspek budaya, kepribadian dan sistem sosial. Aspek budaya terkait pola normative yang mengijinkan aktor melakukan tindakan-tindakan tanpa harus melakukan pertimbangan tertentu (*affective*) disatu sisi, dan pilihan melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan (*affective neutral*).

2. Aspek kepribadian

Aspek pribadi terkait dengan disposisi aktor untuk mengijinkan dirinya melakukan tanpa evaluasi dan reasoning (*affective*), sedangkan *affective neutral* terkait seorang aktor merasa perlu mempertimbangkan kemungkinan ada larangan untuk melakukan tindakan.

3. Aspek sistem sosial

Pada aspek sistem sosial terkait dengan peran yang diharapkan, yang dalam hal ini pelaku peran bisa saja

⁵ Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007

⁶ Zainuddin Maliki. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University. 2012

memilih sikap *affective* sehingga merasa bebas melakukan tindakan tanpa merasa perlu mengendalikan diri untuk melakukan diri diplin tertentu. Aktor dalam sistem sosial ini juga bisa memilih bersikap *affective neutral* sehingga dalam bertindak mendasarkan diri pada disiplin, alasan dan aturan yang berlaku dalam sistem sosial itu.

2) Tindakan menghadapi dilema antara *private versus collective interest*

1. Aspek budaya

Aspek budaya yang dihadapi ketika harus menentukan *private* atau *collective interest*, seorang aktor harus bisa memilih sikap mengarah kepada pemenuhan kepentingan diri tanpa harus membuat pertimbangan mengenai dampaknya bagi orang lain (*self orientation*). Dan dalam aspek budaya ini aktor bisa memilih *affective neutral*, sehingga seorang aktor merasa perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang disepakati bersama dengan rasa tanggung jawab (*collectivity orientation*).

2. Aspek kepribadian

Pola *self orientation* mengarahkan aktor untuk memilih disposisi membenaran terhadap pemenuhan kepentingan diri tanpa harus mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam kelompoknya. Sedangkan pola *collective orientation* mengarahkan

aktor kepada disposisi tindakan yang didasarkan kepada rasa tanggung jawab menegakkan nilai, ketentuan, dan aturan yang disepakati bersama.

3. Aspek sistem sosial

Dari aspek sisem sosial, pola *self-orientation* pelaku peran dibenarkan unruk memprioritaskan kepentingan dirinya yang berbeda dengan kepentingan atau nilai kelompoknya. Sedangkan pola *collective orientation*, pelaku peran tidak dibenarkan memprioritaskan kepentingan dirinya. Ia harus memprioritaskan kepentingan/nilai kelompoknya, meski suatu saat bertolak belakang dengan kepentingan/nilai sendiri.

3) Tindakan menghadapi dilema antara universalism versus particularism

1. Aspek budaya

Dalam kaitan dengan aspek budaya, aktor yang memilih *universalism* sebagai pola tindakannya, mewajibkan diri untuk memprhatikan standar umum dari pada mempertimbangkan sifat hubungan kepemilikan atau status properti tertentu. Sedangkan yang memilih *particularism* menerapkan kriterianya sendiri dalam berhubungan dengan properti yang dikuasainya dibanding mempertimbangkan atribut, kapasitas atau kepada standar performance.

2. Aspek kepribadian

Dalam kaitan dengan soal kepribadian, *universalism* memilih disposisi melakukan konformitas terhadap standar umum, dan mengabaikan sifat hubungan khusus dia dengan properti yang dia hadapi. Sedangkan aktor yang memilih *particularism*, memilih dipandu kriteria pilihan dia berdasarkan sistem relasinya dengan objek dan bukan berdasarkan kriteria yang dibuat umum.

3. Aspek sistem sosial

Dalam kaitan dengan sistem sosial, tindakan pemangku peran yang memilih *universalism* menekankan kepada standar yang ditetapkan umum, lepas dari hubungan khusus aktor terhadap obyek. Tindakan pemangku peran yang memilih *particularism*, menekankan kepada pentingnya sifat atau nilai obyek dengan hubungan khusus yang dimilikinya, lepas dari cara masyarakat umum menempatkan klas properti itu.

4) Tindakan menghadapi dilema modalitas obyek

1. Aspek budaya

Jika didisripsikan dalam aspek budaya, pola *ascription* menekankan kepada sifat, atribut atau status yang dimiliki obyek. Sedangkan yang memilih pola *achievement*, menekankan kepada pola normatif yang mendorong aktor pada pencapaian dan bukan atribut yang ada pada obyek.

2. Aspek kepribadian

Dalam pola *ascription* aktor mendasarkan pada disposisinya bahwa atribut, sifat dan status sosial sebuah obyek lebih penting dari performance. Sebaliknya aktor yang memilih *achievement* mengambil disposisi bahwa pencapaian lebih relevan untuk diperhatikan dari pada atribut obyek.

3. Aspek sistem sosial

Dilihat dari sistem sosial, pemangku peran yang memilih *ascription*, dalam mengorientasikan diri terhadap obyek mempertimbangkan atribut yang melekat pada obyek, dan bukan pada potensi maupun pencapaian aktual. Sedangkan yang memilih *achievement*, mempertimbangkan performance maupun aktual suatu obyek dari atribut yang melekat pada obyek itu sendiri

5) Tindakan menghadapi dilema lingkup pemaknaan obyek

1. Aspek budaya

Jika dirinci dalam aspek budaya, aktor yang memilih *diffuseness* membangun pola normative dimana orientasi aktor terhadap obyek tidak diberi batasan spesifik. Sedangkan aktor yang memilih *specificity* membangun norma yang membatasi concernnya sesuai dengan spesifikasi yang dimiliki, dan tidak membanarkan untuk menaruh concern yang lain.

2. Aspek kepribadian

Aktor yang memilih *diffuseness*, merespon obyek menggunakan disposisi

berbagai cara dengan berbagai kemungkinan yang luas dalam hubungan sifat aktor dan sifat obyek dengan ego aktor. Sementara itu aktor yang memilih *specificity* menggunakan pertimbangan spesifikasi mode atau konteks pemaknaan terhadap obyek, dengan menutup kemungkinan masuknya mode pemaknaan lain terhadap obyek.

3. Aspek sistem sosial

Aktor yang memilih *disffuseness* pemangku peran mengambil semua kemungkinan pemaknaan terhadap obyek sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan aktoryang mengambil pola *specificity* hanya mendasarkan kepada kemungkinan yang relevan dengan kondisi atau alat-alat instrumental yang sesuai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena. Kaitan metode penelitian dengan penelitian ini adalah penulis ingin mengungkap fakta, keadaan, fenomena perilaku merokok mahasiswa kedokteran dimana mahasiswa kedokteran adalah calon tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan bahaya merokok pada kesehatan seharusnya melakukan pencegahan dimulai terhadap diri sendiri. Namun kenyataannya mereka justru berperilaku yang berlawanan dengan pengetahuan tersebut. Sehingga penulis akan mengembangkan konsep, menghimpun data

dan fakta – fakta yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini.

Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Pada penelitian ini, kriteria yang ditentukan untuk penarikan subjek, yaitu Mahasiswa kedokteran Universitas Riau yang merokok angkatan 2013-2016 dan untuk mempermudah peneliti menemukan subjek dengan cara menggunakan strategi teknik *Snowball Sampling* dimana teknik ini adalah dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama semakin berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi.

Pada penelitian ini, teknik *Snowball Sampling* digunakan untuk mengumpulkan data primer informan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkap kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.⁷ Dan jumlah sampel yang didapatkan adalah 5 informan. Nama informan disamarkan dengan inisial Indra, Roni, Robi, Doni, dan Dani.

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan langkah – langkah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti⁸. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2006

⁸ Iqbal Hasan. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia . 2002

yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada⁹. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam sub bab ini peneliti menjelaskan secara mendalam tentang latar belakang sosial ekonomi para informan, yaitu:

Pekerjaan Orang Tua

Berikut adalah data pekerjaan orang tua kelima informan:

No.	Nama	Pekerjaan orang tua
1.	Indra	Ayah: pensiunan BUMN
		Ibu : IRT (ibu rumah tangga)
2.	Roni	Ayah : almarhum
		Ibu : PNS
3.	Robi	Ayah : PNS
		Ibu : IRT (Ibu rumah tangga)
4.	Doni	Ayah : PNS
		Ibu : PNS
5.	Dani	Ayah : PNS
		Ibu : PNS

Etnis

Berikut keterangan etnis para informan dalam penelitian ini:

No.	Nama	Suku
1.	Indra	Batak
2.	Roni	Jawa
3.	Robi	Banjar
4.	Doni	Melayu
5.	Dani	Melayu

Agama

Berikut merupakan keterangan agama dari informan dalam penelitian ini:

No.	Nama	Agama
1.	Indra	Kristen
2.	Roni	Islam
3.	Robi	Islam
4.	Doni	Islam
5.	Dani	Islam

Berikut tabel latar belakang sosial ekonomi informan :

N o	Na ma	Peker jaan orang tua	Keuanga n perbulan	Etni s	Aga ma
1 .	Ind ra	Ayah : PNS Ibu : ibu ruma h tangg a	Rp.2000 .000	Bata k	Kris ten
2 .	Ro ni	Ayah : Ibu :	Rp.1000 .000	Jaw a	Isla m
3 .	Ro bi	Ayah : PNS Ibu : ibu ruma	Rp.2500 .000	Ban jar	Isla m

⁹ Iqbal Hasan. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia . 2002

¹⁰ Nasution, s. *Metode Penelitian Naturalistik – kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996)

		h tangg a			
4	Do ni	Ayah : PNS Ibu : PNS	Rp.1000 .1000- Rp.1500 .000	Mel ayu	Isla m
5	Da ni	Ayah : PNS Ibu : PNS	Rp.1000 .000	Mel ayu	Isla m

Aktivitas merokok

Berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana kegiatan merokok mahasiswa kedokteran, yang meliputi dimana tempat informan merokok, kemudian kapan saja informan ingin merokok, lalu dari mana sumber dana yang didapatkan untuk membeli rokok, berapa banyak rokok yang dihabiskan dalam sehari, dan lain sebagainya.

Mengenal rokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, semua informan mengakui bahwa mengenal rokok dari salah satu anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak melakukan interaksi. Melalui lingkungan keluarga anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari. Jika ada pembelajaran yang tidak sempurna maka akan terjadi hal yang tidak kita inginkan, seperti merokok yang dilakukan oleh seorang ayah ataupun anggota keluarga yang dewasa akan dipelajari oleh anak karena penempatan yang tidak sesuai. Kebiasaan merokok merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pria dewasa sehingga bebas dilakukan dimana saja.

Mencoba rokok

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pertama kali subjek merokok yang berawal dari pengetahuan seorang subjek dari anggota keluarga, membuat rasa penasaran dan ingin mencoba bagaimana rasanya merokok ternyata diperkuat dengan

pengaruh teman sebaya dan beberapa alasan lainnya. Dari keterangan kelima subjek, dapat disimpulkan bahwa pertama kali mereka mencoba rokok karena pergaulan dan rasa penasaran. Pergaulan dalam berteman ternyata sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan gaya hidup dan aktivitas yang akan dilakukan.

Frekuensi

Frekuensi merokok adalah jumlah rokok yang dihabiskan dalam satuan batang perhari. Dari satu jenis perokok dapat dibagi atas perokok ringan sampai perokok berat. Seseorang dianggap sebagai perokok ringan apabila merokok kurang dari 1-4 batang perhari. Lalu akan disebut sebagai perokok sedang apabila menghabiskan 5-14 batang perhari. Kemudian perokok berat akan menghisap rokok lebih dari 15 batang perhari. Dari penjelasan kelima informan dapat disimpulkan ada 2 orang sebagai perokok ringan, 1 orang sebagai perokok sedang dan 2 orang sebagai perokok berat. Hal tersebut diukur dari jumlah rokok yang dikonsumsi oleh para informan dan kurun waktu yang dihabiskan untuk merokok.

Tempat merokok

Tempat merokok adalah area atau wilayah terjadinya aktivitas merokok yang dipilih perokok dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain adanya area tertentu yang dilarang tempat untuk merokok seperti di Fakultas Kedokteran, kemudian tingkat kenyamanan perokok saat mengkonsumsi rokok dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengakuan kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa kost merupakan tempat yang paling sering digunakan untuk tempat merokok. Sebagian informan mengaku pernah merokok di sekitar area kampus, meskipun ada peraturan dilarang merokok di sekitar area kampus.

Rokok yang dikonsumsi

Berdasarkan pengakuan dari kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya subyek membeli rokok dengan mempertimbangkan kualitas, rasa dan harga.

Keputusan merokok

Kebiasaan merokok adalah sebuah kebiasaan yang bebas dilakukan oleh siapa saja. Setiap orang berhak memutuskan apa saja yang ingin dilakukan dalam hidupnya. Termasuk dalam memutuskan untuk mengkonsumsi rokok. Seperti yang kita ketahui kebiasaan merokok sebenarnya adalah sebuah kebiasaan yang banyak memberikan dampak negatif. Baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif, tapi dibalik itu si perokok tentunya punya alasan-alasan tertentu dalam memutuskan untuk mengkonsumsi benda yang sebenarnya sangat berbahaya.

Merokok Secara Sembunyi-semunyi

Dalam penelitian ini Roni termasuk dalam kategori mahasiswa yang merokok secara sembunyi-semunyi. Subjek memutuskan untuk merokok secara sembunyi-semunyi karena ia tidak ingin dinilai sebagai mahasiswa kesehatan yang tidak baik oleh orang yang mengetahuinya. Subjek tidak ingin kebiasaan merokoknya diketahui oleh kedua orang tua dan keluarganya.

Selain Roni, yang memutuskan merokok secara sembunyi-semunyi adalah Dani. Dani beralasan tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya, walaupun Dani memutuskan merokok hanya untuk menjadikan rokok sebagai obat disaat menghadapi stress.

Merokok secara Terang-terangan

Informan yang memilih merokok secara terang-terangan, yaitu Indra, Robi dan Dani. Indra memberanikan diri merokok secara terang-terangan di tempat umum, meskipun masih ada rasa waspada jika kebiasaan merokoknya tersebut diketahui oleh orang tua dan keluarganya. Berdasarkan pengakuan Robi, bahwa ia

merokok secara terang-terangan. Karena menurut dia tidak ada hubungan antara kebiasaan merokoknya dengan pendidikan yang dia jalani sekarang. Menurutnya merokok adalah kebebasan bagi setiap orang.

Dani juga mengatakan kalau dia merokok secara terang-terangan, meskipun kadang merasa khawatir jika kebiasaan merokok tersebut diketahui keluarganya. Tapi kalau untuk pandangan orang lain tentang mahasiswa kedokteran yang merokok, belum ada yang menilai itu tidak baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial. Dimana tindakan sosial menurut Mx Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut memiliki makna atau arti subjektif terhadap dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Jadi aktivitas merokok yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini adalah bentuk tindakan sosial.

Cara orang berbeda-beda untuk menenangkan pikirannya, ada yang positif dan ada yang negatif. Sarnoff dalam Sarlito¹¹ mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. Sebagai manusia kita memiliki hak untuk memilih apakah sikap yang akan kita lakukan dalam menyelesaikan sesuatu. Rokok dijadikan salah satu obat untuk menghadapi tekanan-tekanan yang mereka alami, baik dalam perkuliahan, masalah percintaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu informan dalam penelitian ini beranggapan bahwa merokok adalah solusi untuk meringankan segala masalah kehidupan yang mereka hadapi.

¹¹ Sarlito, sarwono.2011, teori-teori psikologi sosial, cetakan ke 15

Faktor penyebab tetap merokok

Pengetahuan tentang bahaya rokok

Pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang zat-zat yang dikandung oleh rokok, penyakit-penyakit yang disebabkan oleh perilaku merokok dan pengetahuan umum seputar rokok. Seorang mahasiswa Kedokteran sudah pasti mengetahui akan bahaya dari kebiasaan merokok. seperti pengakuan Indra yang mengetahui dampak merokok bagi kesehatannya.

Pengetahuan tentang kesan negatif

Dari penjelasan kelima informan dapat disimpulkan bahwa kelima informan tersebut merasa takut jika dinilai sebagai dokter yang tidak baik. Dan semua informan menyadari bahwa kebiasaan merokok tersebut akan memberikan pengaruh pada profesinya nanti.

Faktor tetap merokok

Berdasarkan keterangan kelima informan, mereka pernah mencoba untuk berhenti merokok. Berbagai macam usaha yang dilakukan, seperti olah raga, mencari kesibukan, menahan diri dan mengganti dengan permen, namun usaha yang mereka lakukan tetap saja gagal. Perilaku merokok tidak pernah lepas dari dua faktor yang selalu mendampinginya. Faktor pertama yakni faktor internal yang berarti faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Faktor kedua yakni faktor eksternal dapat berupa kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan .

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori aksi Talcott Parsons. Dalam aspek kepribadian, pola *self orientation* mengarahkan aktor untuk memilih disposisi pembenaran terhadap pemenuhan kepentingan diri sendiri tanpa harus mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam kelompoknya. Setiap orang berhak untuk memilih apa yang akan di lakukannya. Tidak terkecuali mahasiswa kedokteran yang merokok, mereka

merokok unruk memenuhi kebutuhannya, tanpa memperhatikan dampaknya bagi orang lain.

Sedangkan dalam aspek sistem sosial, pola *collective orientation*, pelaku peran tidak dibenarkan memprioritaskan kepentingan dirinya. Ia harus memprioritaskan kepentingan/nilai kelompoknya meski bertentangan atau bertolak belakang dengan kepentingan/nilainya sendiri. Ada sebagian dari perilaku merokok mahasiswa kedokteran yang hanya mengikuti kebiasaan merokok ketika sudah berkumpul dengan temannya, walaupun itu bertentangan dengan statusnya sebagai seorang mahasiswa kedokteran.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang informan merupakan berasal dari keluarga yang mampu, dengan pekerjaan orang tua informan yang dominan adalah seorang PNS. Keuangan perbulan yang dikirim oleh orang tuanya cukup untuk memenuhi kebutuhan termasuk kebutuhan merokok para informan. Aktivitas merokok yang terjadi pada mahasiswa kedokteran Universitas Riau bermula ketika mengenal rokok dari anggota keluarganya sendiri. Rasa penasaran pun muncul dari dirinya dan ingin mencoba bagaimana rasa benda yang bernama rokok tersebut. dengan dorongan dari teman sepermainan membuat mereka memberanikan diri untuk mencoba rokok tanpa memikirkan bahaya yang akan disebabkan oleh rokok tersebut. sebagian dari merekan ada yang memutuskan untuk merokok secara terang-terangan dan sebagian lagi ada yang memutuskan untuk merokok secara sembunyi-sembunyi. Semakin tinggi tingkat kebiasaan merokok mahasiswa tersebut, maka semakin mempengaruhi keadaan perekonomiannya. Sebagai seorang Mahasiswa Kedokteran tentunya akan memberikan pengaruh buruk terhadap profesinya jika masyarakat mengetahui kalau mereka merokok. Banyak

usaha yang dilakukan mahasiswa kedokteran untuk bisa berhenti dari kebiasaan merokok, namun usaha yang dilakukan masih saja gagal. Ada dua aspek yang mempengaruhi mahasiswa untuk tetap merokok, yaitu aspek kepribadian dan aspek sistem sosial. Pada aspek kepribadian, mahasiswa kedokteran merokok dengan tujuan merasakan kenikmatan dan menghilangkan rasa stress yang dihadapinya. Pada aspek sistem sosial, tujuan dari mahasiswa kedokteran karena mengikuti kebiasaan kelompok atau teman sepermainan yaitu kebiasaan merokok. sehingga sulit untuk mereka berhenti.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Ar-ruzz Media, Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Balitbang Kemenkes RI. 2013, *Riset Kesehatan Dasar*, Riskesdes. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- CDC : *Health Effect of Cigarette Smoking* : published 2015, https://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/health_effects/effects_cig_smoking/ . akses 6 oktober 2016
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Heryani, R. 2014. *Kumpulan Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Jones, Alih Bahasa : Achmad Fedyani Saifuddin. 2009, *Pengantar Teori-Teori Tindakan Sosial*. Cetakan pertama, Jakarta : Yasasan Pustaka Obor Indonesia
- Joko Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, P dan Rizkia, A. 2012, *Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi dan Rongga Mulut*. J. of Majalah Ilmiah Sultan Agung
- Maliki Zainuddin. 2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Muhibah,F.A.B. 2011, *Tingkat Pengetahuan Pelajar Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Mengenai Efek Rokok Terhadap Kesehatan*. (KTI). Universitas Sumatera Utara. Medan
- Nasution, s. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nujumun Ni'mah. 2011. *Perilaku Merokok Mahasiswi UNNES*. Semarang. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- Ogden, Jane. (2000), *Heath Psychology (2nd ed)*. Philadelphia: Open University Press
- Oskamp, Stuart. 1984. *Applied Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall
- Rahayu Indah.2015. *Perilaku Mahasiswa Kedokteran Terhadap Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok (Studi Kasus Fakultas Kedokteran UR Dan Fakultas*

*Kedokteran Abdurrah di
Pekanbaru).* Pekanbaru,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik Universitas Riau

Samira. 2015, *The GATS atlas Global Adult
Tobacco Survey*. Atlanta: CDC
Foundtion

Santika. 2011. *Mengintip Kisah di Balik
Tembakau*. Nasional Rakyat
Merdeka *news online*.

Sarwono, Solita. 2007. *Sosiologi
Kesehatan:Beberapa Konsep
Beserta Aplikasinya*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Soekanto, Soerjono. 2004, *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta : Raja
Grafindo Persada

Sugiyono. 2006, *Memahami Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian
Kuantitatif dan Kualitatif*.
Bandung: Alfabeta

Suryana. 2010, *Metode Penelitian (Model
Praktis Penelitian Kuantitatif
dan Kualitatif)*, Universitas
Pendidikan Indonesia

Tandra, *Merokok dan kesehatan*,
[http://www.domeclinic.com/life
style/merokok-a-kesehatan.fdf](http://www.domeclinic.com/life-style/merokok-a-kesehatan.fdf).
akses 6 oktober 2016

Tri Dita Maharani. 2011. *Perilaku Merokok
Pada Dosen Pria Fakultas
Kedokteran (Studi Kasus di
Fakultas Kedokteran Undip)*.
Semarang. Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro